

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

COVID-19 adalah pandemi yang telah menyebabkan banyak kekacauan di seluruh dunia. Untuk mengendalikan penyebaran virus tanpa adanya obat atau penyembuhan yang memadai, berbagai negara di seluruh dunia masuk ke fase *lockdown* jika di Indonesia dikenal dengan PSBB hingga PPKM. Berbagai istilah pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia diantaranya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mulai berlaku pada Juni Tahun 2020 lalu, adanya PSBB Transisi yang diberlakukan pada bulan Juni hingga September tahun 2020. Selanjutnya, Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Jawa–Bali yang diberlakukan pada 7 provinsi yang ada pada Jawa–Bali yang terhitung sejak 11 Januari 2021. PPKM Mikro yang juga diberlakukan pada 7 provinsi tersebut tetapi adanya penyekatan pada unit yang lebih kecil yaitu level RT/RW. Penebalan PPKM Mikro yang diberlakukan pada saat lebaran idhul adha. Terakhir, PPKM level 3 dan 4 dimana diterapkan pada kurang lebih 48 Kabupaten dan Kota dengan situasi level 4 salah satunya Kota Solok dan 74 Kabupaten Kota dengan assesmen situasi pandemi level 3 di Pulau Jawa dan Bali. Karena semua penyekatan dan pembatasan yang terjadi maka elemen ekonomi terkait erat dengan langkah-langkah kesehatan masyarakat, mengakibatkan adanya ketidakstabilan ekonomi, serta menyebabkan adanya perubahan dinamika pasar (Mehta, Saxena, & Purohit, 2020).

Perubahan yang terjadi pada bidang ekonomi yang di akibatkan pandemi Covid-19 ini juga menyebabkan beberapa perubahan bagaimana kultur, *lifestyle*, dan bentuk-bentuk sosial pada masyarakat. Pada bidang perekonomian yang terdampak yaitu salah satunya Pengusaha UMKM. Pengusaha adalah proses dimana seorang individu atau sekelompok individu menggunakan upaya dan sarana yang terorganisir untuk mengejar peluang guna menciptakan nilai dan pertumbuhan dengan cara memenuhi keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan melalui inovasi dan keunikan, serta tidak peduli pada sumber daya yang saat ini sedang dikendalikan (Coulter, 2001).

Menurut Undang – undang Nomor 20 tahun 2008, Pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah Usaha Mikro merupakan usaha produktif milik perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria sebagaimana diatur dalam undang – undang ini. Usaha kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik itu langsung ataupun tidak dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini. Selanjutnya, usaha kecil dan menengah adalah kegiatan usaha dengan skala aktivitas yang tidak terlalu besar, manajemen masih sangat sederhana, modal yang tersedia terbatas, pasar yang dijangkau juga belum luas. Ada juga beberapa kriteria lainnya mengenai UMKM yaitu dimana dapat dikategorikan sebagai pengusaha mikro melalui penghasilan Rp. 300.000.000 per

tahun dan memiliki aset maksimal Rp. 50.000.000 untuk pengusaha kecil yaitu penghasilan Rp. 300.000.000 per tahun hingga Rp. 2.500.000.000 dan memiliki aset sebesar 50.000.000 hingga Rp. 500.000.000. Jika dilihat pada penghasilan pengusaha atau usaha menengah yaitu Rp. 2.500.000.000 hingga Rp. 50.000.000 dan memiliki aset Rp. 500.000.000 hingga Rp. 10.000.000.000.

Pengelolaan Usaha pada krisis perekonomian yang disebabkan oleh covid – 19 ini sangat penting dilakukan oleh pengusaha karena suatu bisnis juga melibatkan hubungan dengan masyarakat (Coulter, 2001). Namun, dari krisis ini banyak diantara pengusaha UMKM yang susah untuk mengikuti perkembangan budaya, gaya hidup serta perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat yang di akibatkan oleh Covid -19 ini. Sehingga diharapkab bagi pengusaha UMKM untuk memiliki inovasi-inovasi baru agar dapat bertahan pada kondisi krisis yang disebabkan oleh Covid-19 (Ratten, 2020). Suatu krisis dalam dunia perekonomian bukanlah hal yang baru. Tetapi, krisis yang dihadapi pada pandemi telah menghancurkan perekonomian diseluruh dunia. Akibatnya, Krisis Covid-19 telah memunculkan pertanyaan tentang bagaimana pengusaha dapat merespons. Menemukan solusi atau cara penanganan krisis Covid-19 sangat penting bagi efek Covid-19 krisis menjadi lebih parah dari krisis sebelumnya (Ratten, 2020).

Kewirausahaan sebagai kegiatan sosial ekonomi menyediakan cara bagi masyarakat untuk pulih dari krisis. Krisis dapat sangat merusak bisnis karena mereka mengikis kepercayaan, menghancurkan nilai perusahaan, mengancam bisnis memberikan tekanan pada manajemen dengan memberikan waktu terbatas bagi manajemen untuk menanggapi, dan bahkan dapat kegagalan bisnis

(Hermann, 1963; Penrose, 2000; Lerbinger, 2012). Jika ini terjadi, meskipun ada kesulitan, maka mereka akan bangkit lagi dan lebih kuat dari sebelumnya karena mereka telah belajar dari situasi sebelumnya, karena mereka telah mengalami dan membuat kesalahan, dan karena mereka telah dapat berubah sehingga beradaptasi dengan keadaan baru lingkungan mereka (Meriam & Edmondson, 2005). Ketua Umum Asosiasi UMKM Akumindo Ikhsal Ingaratubun mengungkap 30 juta usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) bangkrut akibat kebijakan pembatasan sosial di tengah pandemi Covid-19. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Akumindo tersisa 34 juta unit UMKM dan hampir berkurang 50 persen dari tahun 2019 lalu (Victoria, 2020)

Menurut Abra Talattov (dalam Madrim, 2020) menilai bahwa sektor ekonomi pada bidang kesehatan dan juga industri teknologi komunikasi informasi berpeluang besar untuk menjadi penggerak perekonomian Indonesia pada masa pandemi Covid-19. Menurut Abra masyarakat pada saat ini membutuhkan alat-alat kesehatan dan juga seperti masker yang sudah menjadi hal yang sehari-hari yang bisa di produksi oleh perusahaan yang bergerak di bidang kesehatan dan juga seperti Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dapat memproduksi masker yang juga digunakan oleh masyarakat dalam kesehariannya dapat untuk membantu perekonomian negara. Pendapat dari Abra Talattov (dalam Madrim, 2020) pun menunjukkan kondisi yang sesuai dengan lapangan pada saat peneliti melakukan survei di Kota Solok dimana UMKM seperti konveksi atau penjahit apakah itu pengusaha mikro ataupun kecil yang pada awalnya sangat ramai pada saat Covid-19 pun ikut menurun dikarenakan turunnya permintaan untuk menjahit

baju dalam skala kecil maupun besar. Hal ini pun membuat mereka untuk memproduksi masker dikarenakan meningkatnya permintaan masker di pasaran.

Hal yang sama pun terjadi pada beberapa Toko yang sebelumnya menjual berbagai macam alat tulis serta perlengkapan kantor pun memilih untuk menjual hal lain seperti Laptop atau peralatan elektronik dikarenakan tingginya permintaan bagi yang bekerja dirumah atau work from home dan juga bagi mereka yang belajar dirumah. Selain alat elektronik, APD dan alat-alat kesehatan seperti handsantizer pun menjadi salah satu yang diperjual belikan oleh mereka. Selain itu, dikarenakan turunnya daya beli pada masyarakat yang melakukan transaksi jual beli secara langsung beberapa UMKM pun banyak yang beralih kepada platform digital yang mana hal ini juga dapat merupakan salah satu strategi UMKM dalam menghadapi krisis yang dihadapi pada pandemi (Dewi & Endang, 2020). Beberapa pengusaha UMKM yang bergerak pada bidang kuliner pun sudah beralih pada dunia digital seperti beberapa restoran dan Coffee Shop di Kota Solok yang mulai mempromosikan produknya pada platform sosial media seperti Instagram dan juga sudah mulai muncul berbagai jasa pengantaran barang seperti delivery order yang membantu berbagai Pengusaha UMKM agar lebih mudah untuk bertransaksi dan dapat menjangkau pasar yang lebih luas. Sukesti dan Nurhayati (dalam Yeni & Idward, 2021) mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pengusaha UMKM dalam menghadapi pandemi Covid-19 yaitu, menghitung ulang kebutuhan modal dan penjualan, melakukan pemasaran secara digital, diversifikasi negara bagi pelaku UMKM

yang memiliki tujuan untuk melakukan kegiatan ekspor, tidak adanya melakukan penambahan modal usaha, mengikuti perkembangan pandemi Covid-19.

Menurut Lubis (2021) terjadinya penurunan aktivitas pasar khususnya pengusaha pada pengusaha Coffee Shop yang berada di Kota Solok. Menurut salah satu pemilik usaha Coffee Shop di Kota Solok semenjak diterapkannya PPKM yang dilakukan oleh pemerintah Kota Solok terjadinya penurunan yang pada sebelum masa pandemi Coffee Shop tersebut dapat menjual 90 hingga 100 gelas kopi setiap harinya, semenjak dilakukannya beberapa kali pembatasan oleh pemerintah selama beberapa waktu terakhir semenjak pandemi mengalami penurunan yang setiap harinya yang hanya menjual sebanyak 30 gelas kopi dan bahkan minus dari hari biasanya. Hal yang sama juga terjadi pada pengusaha UMKM yaitu bawang merah di pasar raya Kota Solok. Menurut Lubis (2021) mengatakan bahwa terjadinya lonjakan harga kurang lebih dari 40.000 per kilogram menjadi 68.000 per kilogram yang menyebabkan beberapa calon pembeli terpaksa membeli bawang packing yang harganya lebih murah kurang lebih 30.000 per kilogram dan mempunyai kualitas lebih rendah dibandingkan dengan bawang yang di produksi oleh lokal. Hal ini disebabkan karna adanya pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah seperti PSBB dan PPKM menyebabkan susah nya akomodasi untuk pengiriman bawang merah sehingga adanya lonjakan pada harga bawang merah serta oleh hal ini juga menyebabkan kurangnya persediaan bawang merah.

Penjelasan di atas dapat menjelaskan bahwa salah satu solusi agar pengusaha UMKM bertahan pada pandemi atau krisis ini yaitu dengan adanya

Resiliensi pengusaha UMKM. Resiliensi Pengusaha UMKM dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk menahan dan dengan cepat mengatasi kesulitan, adalah karakteristik pribadi yang penting dalam mengejar kewirausahaan. Resiliensi Pengusaha UMKM adalah proses adaptasi dinamis yang memungkinkan pemilik sebuah bisnis atau usaha untuk terus maju melihat meskipun kondisi pasar yang keras dan peristiwa yang melemahkan yang mereka hadapi secara konsisten di pasar (Radulescu & Petrescu, 2018). Resiliensi Pengusaha UMKM dapat digambarkan pada kemampuan seorang pengusaha untuk mengelola kondisi pribadi dan pasar yang sulit serta peristiwa yang melemahkan, dan berorientasi pada masa depan (Radulescu & Petrescu, 2018).

Resiliensi dalam psikologi mengacu pada kapasitas individu untuk secara positif mengatasi permasalahan dan stres. Resiliensi adalah cara mengatasi perubahan, kesulitan atau peluang (Kourtit & Nijkamp, 2020). Ini adalah kemampuan seseorang untuk melanjutkan hidup setelah adanya suatu kesulitan dan permasalahan. Resiliensi juga menjadi salah satu pendorong kesuksesan kewirausahaan. Selain itu, keberhasilan kewirausahaan adalah tentang pencapaian tidak hanya di tingkat organisasi tetapi juga di tingkat individu. Termasuk indikator mikro (individu) dan makro (organisasi) menunjukkan pengakuan hubungan antara pengusaha dan usaha mereka. Pengusaha ini adalah inti dari organisasinya (Cowling & Brown, 2020). Resiliensi adalah proses adaptasi dinamis yang memungkinkan pengusaha untuk terus melihat ke arah masa depan meskipun kondisi pasar yang keras, dan meskipun peristiwa yang melemahkan mereka harus terus dihadapi (Duhl, 1993). Resiliensi adalah kapasitas yang

dilakukan seorang pengusaha untuk mengatasi keadaan yang sangat sulit. Kapasitas untuk adaptasi dan "memantul kembali" dalam menghadapi kesulitan tergantung pada sumber daya individu dan interaksi mereka dengan lingkungan (Windle, 2011).

Resiliensi seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu dan dapat dikembangkan dan didorong untuk perubahan yang lebih baik (Brewer & Hewstone, 2004). Oleh karena itu, perubahan resiliensi pengusaha UMKM sebagai akibat dari bisnis mereka yang mengharuskan mereka untuk menyesuaikan strategi mereka dan mengembangkan keterampilan mereka untuk mengatasi berbagai jenis situasi dengan optimisme dan keberanian.

Bullough (2013) menemukan bahwa Resiliensi membantu pengusaha untuk mengelola kegagalan bisnis dan membantu masuk kembali ke dalam kewirausahaan. Selain itu, Resiliensi terkait dengan inovasi positif yang merupakan salah satu atribut keberhasilan kewirausahaan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi cenderung mengetahui konsekuensi secara lebih rasional dari inovasi yang mereka miliki. Menurut Castro dan Zermeno (2020) terdapat beberapa perubahan perilaku pada wirausahawan dimulai dari bagaimana cara mereka menghadapi pandemi diantaranya adanya muncul perilaku kreatif dan inovatif pengusaha dan perusahaan yang mengarah pada pengembangan produk serta pelayanan berdasarkan kebutuhan pelanggan ini didukung oleh teknologi yang sesuai dengan perkembangan zaman, adanya kolaborasi kreatif dengan perusahaan lain, serta kebijakan baru yang mempromosikan inovasi terbaru mereka. Inovasi ini lebih mengarah kepada

bagaimana perusahaan tersebut mengubah arah bisnis mereka dengan melibatkan modifikasi tersebut dan juga bagaimana cara mereka menciptakan peluang baru dan mengembangkan strategi perusahaan mereka (Castro & Zermeno, 2020). Pertumbuhan adalah proxy untuk kesuksesan kewirausahaan. Bisnis yang tangguh terus-menerus berinovasi agar dapat beradaptasi dengan perubahan kondisi lingkungan (Caescu & Dumitru, 2011).

Resiliensi adalah konsep penting dalam manajemen krisis kewirausahaan karena membantu dalam memahami bagaimana bisnis beradaptasi atau menolak perubahan. Ketahanan menggabungkan rasa kemampuan kreatif dan inovatif untuk memicu dan mengubah aktivitas bisnis sesuai orientasi pelanggan dan kebutuhan pasar dengan menerapkan kreativitas pada masalah untuk mendapatkan suatu peluang (Ratten, 2020). Connor dan Davidson (2003) mendefinisikan resiliensi sebagai sebuah kualitas personal seseorang yang memungkinkannya untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan dalam hidup.

Namun, Resiliensi pada UMKM juga tergantung pada Resiliensi ekosistem atau lingkungannya. Oleh karena itu, dukungan pemerintah atau kebijakan publik juga berperan penting dalam mendorong ketahanan usaha kecil dan menciptakan pertumbuhan yang lebih inklusif dan berkelanjutan (International Trade Centre, 2020). Menurut World Bank (2005) (dalam Yenni & Idward, 2021) Kebijakan pemerintah memiliki pengaruh dan dampak yang cukup besar terhadap biaya dan resiko dalam menghasilkan keuntungan jangka panjang dalam menjalani suatu usaha. Terdapat 8 langkah yang dilakukan oleh pemerintah antara lain bantuan sembako, Pkh, bantuan sosial non jabodetabek. BLT dana desa, bantuan lain

seperti logistik dan pangan, Diskon tagihan listrik, dan yang terakhir Bantuan sosial Jabodetabek (Alikas, 2021)

Berdasarkan penjabaraan di atas, dapat disimpulkan bahwa penurunan ekonomi yang disebabkan oleh Covid-19 sangat signifikan. Penurunan ini menyebabkan UMKM untuk mencari alternatif lain agar mereka dapat bertahan pada situasi saat ini. Terdapat perubahan-perubahan perilaku seperti adanya peningkatan pelayanan, memodifikasi produk, dan beralihnya pada platform digital agar mereka bangkit dan dapat bertahan pada situasi saat ini. Selain kreativitas dan inovasi perilaku UMKM dalam berwirausaha juga membutuhkan kekuatan mental secara psikologis (Dewi, Dika & Sari, 2020). Kegiatan wirausaha banyak yang melibatkan kemampuan dalam mengambil keputusan dan ketahanan dalam menyikapi rintangan usaha. Peran karakter wirausaha yang menjadi ciri utama bagi seorang wirausaha kemudian menjadi penentu kekuatan bertahan mereka. Seberapa kuat karakter yang ada didalam diri seorang wirausaha menentukan Resiliensi dalam menghadapi masa kritis (Dewi, Dika & Sari, 2020). Pada masa pandemi yang sulit ini selain dibutuhkannya peran dari pemerintah untuk membantu UMKM dan masyarakat yang terkena dampak perekonomian ini maka di butuhkan juga resiliensi atau suatu ketahanan agar UMKM yang mengalami penurunan pendapatan secara drastis ini dapat bertahan selama masa pandemi dan dapat melihat sejauh mana resiliensi dapat mempengaruhi UMKM (Hidayat et al, 2020). Menurut Banaag (dalam Pragholapati, 2020) Individu yang memiliki resiliensi mampu menghadapi tekanan dan perbedaan dalam lingkungan. Individu yang resilien merupakan individu yang mempunyai intelegensi yang

baik, mudah beradaptasi, social temperament, dan berkepribadian yang menarik, yang pada akhirnya memberikan kontribusi pada diri sendiri dan orang-orang disekitarnya.

Berdasarkan penelitian dan teori sebelumnya dijelaskan bahwa resiliensi pada pengusaha UMKM dapat mempengaruhi mereka pada masa pandemi Covid-19, tetapi tidak memaparkan bagaimana gambaran resiliensi pengusaha UMKM agar mereka dapat bertahan pada Covid-19. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran resiliensi pengusaha UMKM Kota Solok dalam menghadapi pandemi Covid-19 dengan judul *“Gambaran Resiliensi Pengusaha UMKM Kota Solok dalam Menghadapi Pandemi Covid-19”*

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana gambaran resiliensi pengusaha UMKM Kota Solok dalam menghadapi Covid – 19?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat gambaran resiliensi pengusaha UMKM Kota Solok dalam menghadapi Covid – 19

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini, sehingga didapatkan manfaat teoritis dari penelitian ini ialah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teoritik bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya khasanah ilmu

psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi sosial dan Psikologi industri.

2. Memberikan tambahan informasi kepada peneliti yang akan melakukan penelitian dengan judul atau tema yang sama yaitu resiliensi pengusaha yang terdampak Covid - 19, dan menambah ilmu pengetahuannya serta penambahan data, sehingga dapat dijadikan acuan oleh peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan topik yang serupa.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan akan diketahui bagaimana gambaran resiliensi pengusaha UMKM di Kota Solok dalam menghadapi Covid-19, dengan demikian:

1. Pengusaha yang Terdampak Covid-19:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai resiliensi pengusaha UMKM yang dapat membantu pengusaha UMKM untuk lebih memahami, mengembangkan diri sendiri, dan dapat bangkit serta mengetahui bagaimana gambaran resiliensi tersebut sangat penting agar dapat bangkit pada saat pandemi Covid-19.

#### 1.5 Sistematika Penulisan

**BAB I** : Pendahuluan yang berisikan uraian singkat mengenai latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II** : Tinjauan Pustaka yang berisi teori teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : Metode penelitian yang berisi uraian mengenai metode yang digunakan peneliti, variabel, dan instrumen penelitian yang digunakan peneliti.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan yang berisi gambaran data yang diperoleh dalam penelitian, analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Penutup yang berisi kesimpulan penelitian serta saran penelitian.

